

## BAB V

### ANALISIS PRAGMATIK NASKAH TASAWUF

#### 5.1 Pengantar Analisis Pragmatik

Analisis pragmatik model Abrams yang menitikberatkan pada pembaca, menunjuk pada efek komunikasi Horatius; seniman bertugas *docere* dan *delectare*, memberi ajaran dan kenikmatan. Seni harus menggabungkan sifat *dulce* dan *utile*, manis dan bermanfaat.

Secara eksplisit kita tidak tahu dengan pasti apakah pandangan tradisional di Indonesia terhadap fungsi sastra, karena selama ini belum ada teori sastra Indonesia yang mengungkapkannya dengan jelas, tetapi secara implisit dari berbagai karya sastra sendiri dapat dikatakan bahwa kedua aspek *utile* dan *dulce* bagi sastra Indonesia juga cukup esensial, dengan mungkin sekali aspek moralis yang biasanya didahulukan. Berikut ini kutipan dari "Sedjarah Melaju" berupa pengarahan dan penugasan yang oleh Sultan Malaka diberikan kepada Tun Seri Lanang, ketika disuruh menulis kembali naskah dari Goa: "supaya diketahui oleh segala anak cucu kita yang kemudian dari kita, dan boleh diingatkannya oleh segala mereka itu, syahdan adalah beroleh faedah dari padanya", (dalam Teew, 1988: 184).

Naskah-naskah Melayu (termasuk naskah Tasawuf ML.454), terutama yang berisi ajaran moral atau tasawuf

sangatlah representatif didekati dengan analisis pragmatik, yang mengutamakan manfaat yang diperoleh pembaca setelah membaca sebuah karya atau naskah.

Sebagaimana telah disebutkan dalam bab I mengenai beberapa pendapat tentang pengertian tasawuf, baik secara harfiah maupun istilah. Dari berbagai macam arti dan definisi tasawuf tersebut dapat digarisbawahi, bahwa secara garis besar intinya adalah jalan yang ditempuh oleh seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar hati menjadi tenang dan damai.

Dalam buku "Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad" disimpulkan, bahwasanya tasawuf Islam telah tumbuh sejak tumbuhnya agama Islam itu sendiri. Bertumbuh di dalam jiwa pendiri Islam, yaitu Nabi Muhammad SAW. Setelah memperhatikan permulaan tumbuhnya, jelaslah bahwa ilmu tasawuf tumbuh sendiri lantaran pengaruh membaca ayat-ayat suci Al-Quran, memahami maksudnya, membaca hadits, mencontoh kehidupan Nabi dan para sahabatnya, serta pengaruh tuntunan agama Islam pada umumnya. Tetapi pada permulaan tumbuhnya sampai akhir abad kedua Hijriyah, tasawuf belum menjadi suatu ilmu yang tersusun. Barulah pada awal abad ketiga, tasawuf menjadi ilmu yang tersusun dengan beberapa syarat dan tata cara tertentu, (Hamka dalam Abdullah, 1993: 15).

Dari hasil pengamatan dan penelitian perkembangan dakwah Islam Dr. Simuh menyatakan, bahwa pendekatan kompromis Islam-Sufi mendominasi sejarah pemikiran Islam pada masa kemunduran, sesudah pusat-pusat peradaban Islam abad pertengahan, Baghdad dan Cordova runtuh. Di Indonesia jejak penyebaran dakwah Islam yang terukir dalam bukti kesejarahan adalah sejak abad tiga belas Masehi, yaitu berdirinya kerajaan Samudra Pasai di ujung utara Sumatra dan nisan seorang wanita muslim di Loran (Gresik) pesisir Jawa Timur. Adapun jejak penyebaran Islam dalam bukti kesejarahan terbukukan dalam sementara naskah-naskah Melayu dan Jawa yang diperkirakan ditulis pada abad enam belas Masehi. Dari naskah-naskah Melayu dan Jawa yang paling kuno orang bisa mengenal secara pasti bahwa semula Islam yang menjejakan kakinya ke bumi Nusantara ini adalah Islam Sufi. Ada empat Ulama sufi yang terkenal sebagai pengembang sastra Islam waktu itu, yaitu Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Nuruddin ar-Raniri, dan Abdul ar-Rauf Singkel. Ajaran tasawuf keempat ulama Aceh ini nampak terpusat pada ajaran penciptaan alam manusia, melalui penampakan alam dan manusia yang terkenal dengan konsep martabat tujuh (Simuh, 1995: 14).

Perkembangan ilmu tasawuf yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Sayamsuddin Al-Sumatrani/Pasai mengah-

silkan tasawuf yang terpengaruh filsafat Neoplatonisme yang bersifat pantheistis. Ajarannya membahas wujud dan hakikat Tuhan, wujud dan hakikat alam semesta, dan hubungan antara keduanya. Maka dikenallah ajaran ini dengan ajaran *Wujudiyah*. Mengingat isi dan namanya, maka ajaran ini mengisyaratkan kepada ajaran filsafat Ibnu 'Arabi yang dikenal dengan nama *Wahdatu al-Wujud* (Baried, 1991: 291-292).

Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Al-Sumatrani ini digolongkan kepada aliran *heterodoks*, yang berpendapat bahwa alam dan isinya merupakan percikan dari Sang Pencipta. Dengan pengertian itu secara tersirat dapat dipahami jika selanjutnya kaum ini menganggap pada dasarnya Tuhan dan hambanya adalah satu. Sedangkan tokoh Nuruddin ar-Raniri dan Abdul ar-Rauf Singkel digolongkan kepada aliran *ortodoks*, yang beranggapan bahwa bagaimanapun Tuhan dan hambanya tidak dapat bersatu, karena memang tidak dapat disamakan. Oleh karena perbedaan itulah, sejarah kesufian di tanah Melayu ditandai dengan polemik panjang antara kubu *heterodoks* dan *ortodoks* (Fang, 1993: 42).

Bagaimanapun juga sejarah dan pengertian perkataan ini, pada akhirnya ia menjadi nama bagi golongan yang mementingkan kebersihan hidup batin, baik bagi orang-orangnya yang dinamakan kaum sufi maupun bagi nama ilmu-

nya yang disebut Tasawuf.

Pandangan orang sufi dalam melihat kerusuhan yang terjadi di dunia disebabkan oleh dua hal atau keadaan, *pertama* karena manusia itu tidak percaya adanya Tuhan, *kedua* karena manusia itu terlalu mencintai dirinya sendiri. Sebab yang pertama mengakibatkan tidak mengenal Tuhan yang mengakibatkan pula tidak takut dan tidak patuh kepada perintah dan larangan-Nya, yang merupakan peraturan-peraturan untuk mengadakan perdamaian antara manusia satu dengan lainnya di atas muka bumi ini. Sebab yang kedua mengakibatkan timbulnya beberapa keadaan, seperti mencintai harta benda dan kekayaan, mencintai makan dan minum yang lezat-lezat serta yang berlimpah-limpah, mencintai anak istri yang berlebihan, mencintai rumah tangga yang besar dan megah, mencintai kedudukan yang tinggi dan berpengaruh, mencintai nama yang harum dan mashur, yang akhirnya membawa kepada kecintaan yang terlalu pada dunia dan ingin hidup kekal di atas permukaan bumi ini.

Menurut orang sufi, kepatuhan kehidupan lahir itu hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga pokok, yaitu hawa nafsu, akal dan kegiatan. Jika ketiga perkara ini seimbang kekuatannya, maka hidup manusia itu menjadi normal, tetapi jika salah satu dari padanya melebihi yang lain,

maka hidup manusia menjadi abnormal. Dengan kata lain perdamaian itu adalah keseimbangan, jika keseimbangan itu tidak terdapat, maka terjadilah pertentangan kepentingan antara pribadi yang satu dengan lainnya (Aceh, 1996: 24).

Orang sufi memikirkan suatu cara tersendiri sebagai usaha melenyapkan pertentangan kepentingan. Mereka berpendapat bahwa ketiga pokok penggerak hidup rohani manusia itu sebenarnya berasal dari asal yang satu, yakni hawa nafsu atau syahwat. Hawa nafsu ini yang menggiatkan dan acapkali menggairahkan hidup manusia, tetapi acapkali juga menumbuhkan dua sebab kerusuhan dunia, yaitu kekufuran terhadap Tuhan dan cinta diri yang berlebih-lebihan. Orang sufi ingin mengurangi syahwat sampai kepada minimum kekuatannya, karena mereka berkeyakinan bahwa syahwat itulah yang sebenarnya menyebabkan keinginan yang berlebih-lebihan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi, baik itu harta, pangkat, kedudukan, dan kemewahan lainnya. Dengan keyakinannya orang sufi ingin mengajarkan manusia membiasakan tahan lapar, berpakaian sederhana, mengurangi cinta kepada harta benda, melepaskan hasrat memburu nama, pangkat dan kedudukan yang menyebabkan manusia itu mencintai dunia terlalu banyak untuk kepentingan dirinya sendiri. Pendeknya orang sufi ingin seluruh aktifitas dan kepentingan hidupnya ditujukan untuk memperoleh keikhla-

san dan ridlo Allah semata-mata.

## 5.2 Analisis

Analisis pragmatik terhadap teks naskah Tasawuf ditunjukkan kepada manfaat yang diperoleh pembaca (penulis sebagai pembaca). Setelah diadakan penelitian, pembacaan secara seksama, dan interpretasi oleh penulis terhadap teks naskah Tasawuf, maka dapat diperoleh beberapa manfaat yang akan diuraikan panjang lebar, disertai cuplikan dari teks naskah Tasawuf.

"maka kemuliaan manusia dan kelebihanannya yang dengan dia melebihi akan perhimpunan dari pada segala

makhluk itu yaitu dengan sebab bersedari ia bagi makrifat akan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yakni dengan sebab menjalani tariqat yang menyampaikan kepada Allah Ta'ala" (Tasawuf: 1).

Manusia akan merasakan manfaat setelah menjalani tariqat, ia akan mendapatkan kemuliaan dan kelebihan dihanding segala makhluk lainnya, kalau ia benar-benar makrifat akan Allah. Untuk mencapai makrifat kepada Allah dan dapat merasakan manfaat dalam menjalankan tariqat atau suluk tidaklah mudah, tapi merupakan proses. Butuh waktu dan kesabaran, serta keikhlasan dalam menghamba dan mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana cuplikan teks diatas dan diperkuat cuplikan teks berikut.

"ahli sufi mengetahui akan ilmu batin yang menyucikan akan hati dari pada segala maksiat yang batin

yaitu ilmu tasawuf dan dinamakan ilmu tariqat dan dinamakan ilmu suluk karena tiada mengetahui akan kebanyakan hati dan jahatnya itu melainkan dengan mengetahui ilmu tasawuf" (Tasawuf: 3).

Jadi ilmu tariqat atau tasawuf itu termasuk ilmu batin yang akan menyucikan jiwa dan hati manusia dari segala kemaksiatan dan kejahatan. Dalam menjalani tariqat diperlukan bekal, sebagaimana tersebut dalam cuplikan teks berikut.

"bekalnya dan petaruhannya dan hanyasanya bersedia ia bagi makrifat itu dengan hatinya dan bukan dengan anggotanya yang dhahir dari pada beberapa anggotanya itu maka adalah hati itu yaitulah yang mengetahui dengan keadaan wujud Allah dan dengan segala sifat-Nya yang Qadim dan yaitu yang beramal karena Allah Ta'ala dan yaitulah yang menjalani kepada Allah Ta'ala dan yang menghampirkan diri kepada Allah Ta'ala dan yaitu yang membukakan dengan barang yang pada hadirat Allah Ta'ala dan hanyasanya segala anggota dhahir itu mengikuti hati" (Tasawuf: 2).

Untuk mencapai makrifatullah dalam melaksanakan ilmu tariqat tidak boleh asal-asalan, tetapi ada tata caranya, diperlukan bekal dan pembimbing, agar jangan sampai keliru, bahkan tersesat. Dalam bertariqat tidak hanya berbekal pada kekuatan lahiriah atau jasmani dan akal yang kuat, karena ia bukanlah sesuatu esensi yang dapat menggerakkan segala macam aktifitas manusia. Sebagaimana tersebut dalam teks di atas, hati merupakan kunci bagi makrifatullah. Hati adalah raja yang menggerakkan dan memerintahkan segala pola perilaku manusia dalam kehidupannya. Sesuai dengan hadits Nabi SAW. yang artinya: " Ketahuilah, bahwasanya di dalam tubuh ada segumpal dag-



ing, apabila segumpal daging itu baik, maka seluruh tubuhnya akan baik, dan apabila ia rusak, maka seluruh tubuhnya akan rusak (pula). Ketahuilah, ia adalah hati".

Hati yang makbul adalah yang selamat dari kebingungan akan sesuatu selain Allah. Hati yang mahjub adalah yang tenggelam dalam bimbang akan sesuatu yang lain dari pada Allah.

Berikut ini cuplikan yang menerangkan tentang nafsu manusia dan sifat-sifatnya.

"barangsiapa mengetahui akan nafsunya niscaya mengetahui akan Tuhannya yakni barangsiapa mengetahui akan hatinya niscaya mengetahui ia akan nafsunya.... barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan *papa* niscaya mengetahui akan Tuhannya itu bersifat dengan *kaya*.... dan barangsebagainya dari pada segala sifat yang berlawanan antara hamba dengan Tuhan" (Tasawuf: 4). o

Manusia adalah misteri yang terbesar dan tak terpecahkan, oleh karena itu adalah benar bahwa barangsiapa mengenal nafsunya, maka ia mengenal akan Tuhannya. Sifat manusia sangatlah terbatas, yang bertolak belakang dengan sifat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Manusia bersifat *papa*, *hina*, *dhoif*, *lemah*, *fana*, *hadas*, dll. Sedangkan Allah bersifat *kaya*, *mulia*, *kuasa*, *baqa'*, *qadim*, dll. Bagaimanapun Allah berbeda dengan makhluk-Nya. Allah itu Al-Khalik dan manusia itu adalah makhluk.

Firman Allah dalam Al-quran yang artinya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah. Dia adalah Maha

Mendengar lagi Maha Melihat" (QS. Asy-Syuura: 11). Firman tersebut merupakan jawaban bagi manusia yang mempertanyakan tentang rupa Tuhan. Hadits Nabi SAW. menjelaskan, yang artinya: "Berfikirlah kamu sekalian mengenai makhluk Allah dan jangan berfikir mengenai Allah (DzatNya), maka sesungguhnya kamu semua tentu tidak dapat mencapai kadar perkiraannya". Manusia sudah diberi peringatan, bahwa ada batas-batas yang tidak boleh dilanggar (membicarakan dan membahas dzat Allah) dengan akal dan fikiran manusia, apabila dilanggar maka manusia akan terjerumus ke lembah kekufuran, karena keterbatasan akal dan fikirannya untuk menjangkau hal-hal diluar kemampuan dan kapasitas akalnya. Hal ini dipertegas lagi dalam firman Allah yang artinya: "Allah Maha Mengetahui apa yang ada di hadapan dan di belakang mereka. Mereka (manusia) itu tidak dapat meliputi (mengetahui) Allah dengan pengetahuannya" (QS. Thaahaa: 110).

Manusia dapat terhindar dari kekufuran apabila benar-benar mengenal, mengetahui dan memahami siapa Al-Khalik dan siapa makhluk itu dengan segala sifat dan perbedaannya. Bagaimanapun juga Khalik dan makhluk itu berbeda, tidak menyatu sebagaimana pendapat kaum *heterodoks* yang beraliran *wujudiyah*, yaitu paham yang berpendapat bahwa Tuhan dapat menyatu dalam diri manusia dan sebaliknya manusia dapat menyatu dengan Tuhan, dan kalau

demikian sulit membedakan antara manusia dan Tuhan. Pada hal telah diterangkan bahwa sifat Allah adalah *mukholafatu lil khawaditsi*, berbeda dengan makhluknya dan tidak ada yang menyerupainya, dari keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa naskah Tasawuf adalah beraliran *ortodoks*.

Berikut ini cuplikan yang membahas makna hati/kalbu, ruh, nafsu, dan akal, serta pembagiannya.

"syahdan bermula lafadz kalbu yakni hati dan lafadz ruh dan lafadz nafsu dan lafadz akal itu kadang bersalahan makna mafhumnya itu bersamaan dengan makna hakikatnya....." (lihat Tasawuf: 4-12).

Makna hati, ruh, nafsu dan akal, dalam naskah Tasawuf ini adalah bukan makna yang dhahir/jasmaniah karena itu bukanlah urusan ahli agama/sufi, tapi urusan ahli kedokteran/tabib. Hewan pun secara jasmaniah juga memilikinya. Tidak juga makna dzat atau hakikatnya, karena akal manusia tidak akan bisa menjangkau dengan keterbatasannya. Sebagaimana diperingatkan dalam firman Allah Ta'ala yang artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah, ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melaiankan hanya sedikit" (QS. Al-Israa': 85).

Makna hati, ruh, nafsu dan akal yang dibicarakan di sini adalah makna lathifa (yang halus) dari manusia, yang mengetahui dan merasa, (lihat Tasawuf: 4-12).

Setelah mengetahui apa itu hati, ruh, nafsu, dan akal, serta pembagiannya. Bagaimana karakter masing-masing, tabiat dan sifat-sifatnya, kelebihan dan kekurangannya, kebaikan dan keburukannya. Maka kita akan mengerti dan menghindari segala kekurangan dan kejelekannya. Lalu berusaha mengambil kelebihan dan kebaikannya. Meninggalkan derajat *nafsu al-amarah*, menuju ke derajat *nafsu al-muthmainnah* yang lebih tinggi. Sebagaimana firman Allah yang artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridloinya. Maka masuklah ke dalam jamaah /golongan hamba-hambaku, dan masuklah ke dalam surgaKu" (QS. Al-Fajr: 27-30).

Manusia harus berusaha untuk mencapai tingkat yang mulia dalam *makrifatullah*, hingga menjadi *insan kamil*, menjadi hamba Allah yang sempurna. Manusia sudah diamati oleh Allah dalam penciptaannya, untuk hanya beribadah kepada Allah SWT. semata. Sebagaimana tercantum dalam Firman-Nya, yang artinya: "Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Adz-Dzaariyat: 56). Manusia sebagai *khalifatullah filardli*, wakil Allah di muka bumi diharapkan dapat menjadi *rahmatan lil'alam*, membawa rahmat bagi seluruh alam semesta.

# BAB VI